

DETERMINASI PERSEPSI GURU PADA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KOMPETENSI PROFESIONAL DAN ETOS KERJA TERHADAP MOTIVASI KERJA GURU SD GUGUS V KECAMATAN SERIRIT

¹I Gede Ardana, ²I Nyoman Natajaya, ³I Gusti Ketut Arya Sunu
Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {gede.ardana, nyoman.natajaya, arya.sunu}@pasca.undikhsa.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinasi yang signifikan persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional dan etos kerja guru terhadap motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru yang bertugas SD Gugus V Kecamatan Seririt. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik sensus. Penelitian ini adalah penelitian "*ex-post facto*" dengan jumlah sampel 31 orang. Alat pengumpul data berupa kuesioner, analisis data dengan teknik regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat determinasi yang signifikan antara persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru dengan koefisien korelasi sebesar 0,744 dan sumbangan efektifnya sebesar 31,68%, 2) terdapat determinasi yang signifikan antara kompetensi profesional terhadap motivasi kerja guru dengan koefisien korelasi sebesar 0,393 dan sumbangan efektifnya sebesar 10,36%, 3) terdapat determinasi yang signifikan antara etos kerja terhadap motivasi kerja guru dengan koefisien korelasi sebesar 0,687 dan sumbangan efektifnya sebesar 26,97%, 4) secara bersama-sama, terdapat determinasi yang signifikan antara persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional, dan etos kerja guru terhadap motivasi kerja guru dengan koefisien korelasi ganda sebesar 0,690 dan determinasinya sebesar 69,01% terhadap Motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt. Dengan demikian ketiga prediktor kecenderungan peningkatan motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt.

Kata kunci: persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional, etos kerja guru dan motivasi kerja guru.

Abstract

This study aims to significant determine the perceptions of teachers' determination on school leadership, professional competence and work ethic of teachers to motivate elementary school teacher work force V District of Seririt. The population of this research is all the teachers in charge of elementary Cluster V District of Seririt. Sampling was done through census techniques. This research is "*ex-post facto*" with a sample of 31 people. Data collection tool was a questionnaire, data analysis with regression techniques. The results showed that: 1) there is a significant determinant of perceptions of teachers in school leadership on work motivation of teachers with a correlation coefficient of 0.744 and the effective contribution of 31.68%, 2) there is a significant determinant of competence professionals to work motivation of teachers with a correlation coefficient of 0.393 and the effective contribution of 10.36%, 3) there is a significant determinant of the work ethic of the work motivation of teachers with a correlation coefficient of 0.687 and effective contribution by 26.97%, 4) are together, there is a significant determinant of perceptions of teachers on school leadership, professional competence, and work ethic motivation of teachers with multiple correlation coefficient of 0.690 and determination of 69.01% on work motivation elementary teachers Force V District of Seririt. Thus, these three variables can be used as predictors of the tendency of improving on work motivation elementary teachers Force V District of Seririt.

Keywords: teachers' perceptions on school leadership, professional competence, teachers work ethic and motivation of teachers

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional melalui bidang pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian, mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam membangun masyarakat, bangsa dan negara. Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan nasional tersebut peranan pendidikan sangat menentukan. Pendidikan pada umumnya dilaksanakan di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kepada siswa-siswinya melalui proses pembelajaran. Agar proses pembelajaran yang efektif dan efisien berjalan sesuai tujuan pembangunan nasional, perlu adanya kerja sama yang baik antara guru, orang tua siswa, masyarakat sebagai stake holder, yang dimotori dan dikoordinasikan oleh kepala sekolah.

Menurut *Education For All Global Monitoring Report* (2012) yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahunnya, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Data *Education Development Index* (EDI) Indonesia, pada 2011 Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara. Ini sebagai petanda tiap tahun pendidikan di Indonesia terus menurun dibandingkan negara lain. Pendidikan merupakan kunci pembangunan suatu bangsa. Pembangunan ekonomi suatu bangsa bisa terjadi dengan adanya transformasi sosial dalam suatu bangsa. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah upaya untuk membina kaum generasi muda untuk menjadi pemimpin masa depan yang berkualitas (<http://www.unitomo.ac.id/>)

Bertitik tolak dari pendapat dan permasalahan tersebut, sukses tidaknya pendidikan dan pembelajaran di sekolah salah satunya sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen sekolah. Kemampuan kepala sekolah tersebut

berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen dan kepemimpinan, serta tugas yang dibebankan kepadanya; karena tidak jarang kegagalan pendidikan dan pembelajaran di sekolah disebabkan oleh kurangnya pemahaman kepala sekolah terhadap tugas-tugasnya yang harus dilaksanakannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berhasil tidaknya suatu sekolah dalam mencapai tujuan serta mewujudkan visi dan misinya terletak pada bagaimana manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah, khususnya dalam menggerakkan dan memberdayakan berbagai komponen sekolah. Dalam prosesnya interaksi berkualitas yang dinamis antara kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan peserta didik memainkan peran sangat penting, terutama dalam penyesuaian berbagai aktivitas sekolah dengan tuntutan globalisasi, perubahan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan situasi, kondisi, dan lingkungannya. Kesemuanya itu sangat menuntut kompetensi dan profesionalitas kepala sekolah, untuk memungkinkan terciptanya interaksi berkualitas yang dinamis.

Motivasi kerja guru sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Motivasi kerja yang tinggi menyebabkan seorang melakukan pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya, melakukan sesuatu agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara umum dan tujuan sekolah secara khusus. Hal ini terjadi karena pekerjaannya dilakukan dengan senang hati dan dorongan internal dan eksternal dalam diri guru yang kuat untuk melakukan tugas dan kewajibannya.

Untuk menumbuhkan motivasi kepada guru, setidaknya perlu memperhatikan empat hal, yaitu : (1) kedewasaan seorang pemimpin atau kepala sekolah, (2) perilaku kepemimpinan kepala sekolah, (3) komunikasi antara kepala sekolah dan guru, (4) gaya kepemimpinan kepala sekolah (Viengdavong Luangsithideth). Berkenaan dengan persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah, maka

kepala sekolah harus mampu melakukan studi kepemimpinan dengan berbagai pendekatan yang baik dari kepala sekolah kepada guru dalam rangka memotivasi guru untuk melakukan tugas, maka faktor komunikasi yang baik dan terarah dari kepala sekolah kepada guru atau sebaliknya dari guru kepada kepala sekolah, maka penyampaian motivasi tidak akan tercapai dengan baik. Respons guru kepada kepala sekolah terhadap motivasi merupakan ungkapan harapan terhadap janji kepala sekolah akan penghargaan atas keberhasilan guru dan wujud nyata diterima atau tidaknya motivasi dari kepala sekolah kepada guru.

Harapan guru terhadap kepala sekolah adalah : (1) mampu bersikap tanggap , (2) memiliki sikap positif dan optimis, (3) jujur dan transparan, (4) berpegang teguh pada keputusan yang diambil, (5) pengertian tepat waktu dalam mengunjungi kelas, (6) menerima perbedaan pendapat, (7) memiliki rasa humor, (8) terbuka, mau mendengar, dan menjawab pertanyaan, (9) memahami tujuan pendidikan, (10) dapat diterima oleh guru, (11) memiliki pengetahuan dan metode mengajar, (12) memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat, (13) tanggap terhadap kemampuan guru dan memberi kebebasan kerja, (14) manusiawi (Stop dan Johnson dalam Viengdavong Luangsithideth (2013:218)

Kepala Sekolah adalah pemimpin tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah. Pada saat menjadi guru tugas pokoknya adalah mengajar dan mendidik siswa untuk mempelajari mata pelajaran tertentu sedang sebagai Kepala Sekolah tugas pokoknya adalah “memimpin” dan “mengelola” segala aspek yang ada di sekolah, meliputi : pengelolaan kesiswaan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sarana prasarana dan fasilitas, pengelolaan SDM, pengelolaan kehumasan dan lain-lain yang bermuara pada pencapaian tujuan sekolah.

Memimpin dan mengelola sangat mudah untuk dikatakan tetapi sulit untuk dilaksanakan karena perlu keterampilan

husus dan pengorbanan terutama adalah keteladanan. Seorang Kepala Sekolah harus menjadi suri teladan, baik bagi guru dan stafnya maupun siswa. Dengan keteladanan akan menghasilkan kepemimpinan yang kuat sehingga pada gilirannya tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sehingga generasi penerus bangsa akan menjadi generasi yang cerdas, terampil dan mandiri.

Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah dewasa ini, memberikan kebebasan kepada setiap kepala sekolah untuk menekankan dan mengedepankan kompetensi tertentu sesuai visi, misi sekolah dan daerah masing-masing. Penekanan terhadap suatu kompetensi akan memberi warna terhadap sekolah, sehingga sekolah yang satu akan berbeda dengan sekolah yang berada di daerah lain.

Dalam kaitannya dengan manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah, guru dan kepala sekolah dituntut untuk senantiasa belajar dan mendapatkan informasi baru tentang pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kapasitas kepemimpinan yang dibutuhkan dari seorang kepala sekolah adalah untuk mendukung komponen-komponen kinerja kepala sekolah. Apalagi di dalam diri kepala sekolah tersebut telah termasuk di dalamnya berbagai predikat, seperti sebagai seorang pendidik, supervisor, pemimpin, manajer, administrator, evaluator, dan motivator.

Sesuai Lampiran Permendiknas No. 13 tahun 2007, kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah dalam dimensi kompetensi keribadian antara lain: (1) berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/ madrasah; (2) memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin; (3) memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah; (4) bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi; (5) mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/ madrasah; dan

(6) memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

Guru selalu mengadakan pengamatan terhadap perilaku kepemimpinan kepala sekolah sebagai pedoman kerjanya. Pengamatan atau perception, merupakan perilaku kognitif, yaitu salah satu proses mengenal lingkungan yang diawali penerimaan rangsangan oleh alat dria. Proses pengamatan terjadi karena adanya rangsangan dari lingkungan yang diterima oleh individu melalui alat dria dan kemudian diteruskan ke pusat kesadaran yaitu otak untuk kemudian diberikan makna atau tafsiran (Surya,2013:37)

Namun, dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah, guru memegang peranan paling utama. Perilaku guru dalam proses pendidikan merupakan faktor penentu bagi pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa. Profesi keguruan merupakan profesi yang sedang berkembang. Pemikiran tentang bagaimana hakikat profesi keguruan kerap kali diperbincangkan. Bagi seorang guru, pengetahuan tentang profesi keguruan harus benar-benar dimiliki untuk dapat meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan tugas.

Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1 ayat 4) dinyatakan bahwa :” profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dalam undang-undang tersebut juga dijelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional), sertifikat pendidik, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil penelitian Balitbang tahun 2012 (dalam Suarjana,2013), ditemukan bahwa guru yang bermutu memberikan pengaruh yang paling tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Guru yang bermutu dapat

ditentukan oleh empat faktor utama yaitu : kemampuan profesional, upaya profesional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional, dan kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya.

Pengembangan sumber daya manusia atau tenaga kependidikan yang memiliki kualitas kemampuan yang profesional dan kinerja yang baik, tidak saja akan mengdeterminasi terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan, melainkan juga berlanjut pada kualitas kinerja dan jasa para lulusan dalam pembangunan, yang pada gilirannya kemudian akan berpengaruh pada kualitas peradaban dan martabat hidup masyarakat, bangsa, serta umat manusia pada umumnya.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, spritual, dan memiliki rasa kebersamaan. Sehingga pada dasarnya profesionalisme itu merupakan motivasi intrinsik pada diri guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional (Surya, 2013). Profesionalitas dan kualitas kerja para guru tersebut merupakan salah satu faktor penting yang sangat dibutuhkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan dalam bidang pendidikan. Profesionalitas dan kualitas kerja para guru juga merupakan indikasi dari adanya komitmen guru terhadap sekolah sebagai suatu organisasi tempatnya mengajar, sehingga dapat dikatakan seorang guru yang memiliki komitmen terhadap sekolah (organisasi) tempatnya mengajar akan berusaha bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai organisasi dengan sepenuh hati demi kemajuan organisasinya.

Pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan

keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran (dantes.wordpress).

Di samping guru harus memiliki kompetensi profesional, guru juga harus memiliki etos kerja yang tinggi, selalu bekerja keras dengan penuh syukur, bekerja benar penuh tanggung jawab, kerja tuntas penuh integritas, bekerja keras penuh semangat, bekerja serius penuh kecintaan, bekerja kreatif penuh suka cita, bekerja tekun penuh keunggulan, bekerja sempurna penuh kerendahan hati.

Menurut Ferry Novliadi (2009), etos kerja merupakan seperangkat sikap atau pandangan mendasar yang dipegang sekelompok manusia untuk menilai bekerja sebagai suatu hal yang positif bagi peningkatan kualitas kehidupan sehingga mempengaruhi perilaku kerjanya. Etos kerja sangatlah penting dimiliki oleh seorang guru karena menyangkut motivasi, spirit, prinsip, kode etik, dan keyakinan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh. Etos kerja yang tinggi seyogyanya harus dimiliki oleh setiap guru yang datang dari dalam diri sebagai motivasi intrinsik guru itu sendiri.

Melihat fenomena bahwa guru begitu memiliki peranan penting untuk kemajuan anak didik, terutama anak didik yang dalam masa perkembangan sangat perlu ditanamkan dengan hal-hal yang positif. Motivasi kerja guru yang konsekuen dan konsisten dalam pembelajaran di kelas dan penanaman sikap pada siswa sangat menentukan kemajuan peserta didik baik dalam akademik maupun pola pikir mereka yang bisa dibentuk sejak dini. Maka penulis berusaha melihat hal – hal yang mungkin dapat memiliki pengaruh bagi motivasi kerja guru yang salah satunya dilihat dari persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional guru begitu pula etos kerja guru yang merupakan semangat guru dalam

melaksanakan tugas utama dalam pembelajaran

Secara empirik, kesenjangan antara harapan dan capaian yang telah dipaparkan di atas dan melihat yang terjadi di lapangan khususnya yang terjadi di Gugus V Kecamatan Seririt. Maka penulis mengasumsikan persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap motivasi kerja guru, disamping itu pula kompetensi profesional dan etos kerja memberikan dampak signifikan terhadap motivasi kerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan secara umum maka penulis mencoba untuk membuktikan dan menimplementasikan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *ex-post facto*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis determinasi suatu variabel bebas terhadap variabel terikat (*cosolity association*). Berdasarkan metode pengambilan datanya penelitian ini menggunakan desain kuantitatif yang ditandai dengan adanya analisis statistik dengan teknik regresi ganda. Rancangan penelitian terdiri dari 3 (tiga) *predictor* atau variabel bebas dan 1 (satu) variabel terikat atau kriterium.

Menurut Sugiyono (2009:61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pendapat lain mengenai populasi dikemukakan oleh Riduwan dalam Bhucari (2009:55) yang menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian. Populasi subyek pada penelitian ini adalah keseluruhan guru kelas SD PNS di Gugus V Kecamatan Seririt sebanyak 31 orang guru. sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (*sensus*) karena jumlah semua populasi akan diteliti dalam penelitian ini yang berjumlah 31 orang guru.

Dalam penelitian ini variabel yang diajukan adalah (1) Variabel independennya (X) : Persepsi guru pada

kepemimpinan kepala sekolah (X_1), Kompetensi profesional Guru (X_2), Etos kerja Guru (X_3). (2) Variabel independennya (Y): Motivasi kerja guru.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data tentang persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah, motivasi berprestasi guru, etos kerja guru, dan motivasi kerja guru. data diperoleh melalui angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. sebagai responden adalah guru yang ada pada SD Gugus V Kecamatan Seririt sebanyak 31 orang guru. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan kuesioner tentang : (1) persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah, (2) kompetensi profesional guru, (3) etos kerja guru, dan (4) motivasi kerja guru.

Dalam penelitian ini untuk menjaring data tentang variabel persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional guru, etos kerja guru, dan motivasi kerja guru, digunakan satu jenis instrumen pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh orang yang menjadi sampel penelitian. Adapun jenis-jenis instrumen yang digunakan dalam memperoleh data adalah (1) instrumen (kuesioner) tentang persepsi persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah, (2) instrumen (kuesioner) tentang kompetensi profesional guru, (3) instrumen (kuesioner) tentang etos kerja guru, dan (4) instrumen (kuesioner) tentang motivasi kerja guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Determinasi antara Persepsi Guru pada Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, Secara normatif ditemukan bahwa persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah berada pada kategori

sangat baik. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt melalui persamaan garis regresi $\hat{y} = 29,555 + 0,582 X_1$ dengan $F_{reg} = 35,969$ dengan determinasi sebesar 55,4% adalah signifikan dan linier. Karena $F_{reg} > F_{tabel}$. Berdasarkan analisis dengan komputer korelasi antara Persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dengan Motivasi kerja guru (Y) diperoleh $r_{hitung} = 0,744$. Ini berarti $r_{hitung} = 0,744$ signifikan pada $\alpha = 0,05$ ($r_{tabel} = 0,254$). Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kinerja para guru SD Gugus V Kecamatan Seririt. Sumbangan Efektif (SE) variabel Supervisi Kepala Sekolah terhadap Motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt adalah sebesar 31,68%.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Mulana Barus (2011) dengan judul "Hubungan Persepsi Guru Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Motivasi kerja guru" dengan lokasi penelitian di SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan populasi 283 orang guru dengan sampel 72 orang yang ditentukan dengan menggunakan random sampling proporsional. Hasil penelitian terdapat pengaruh signifikan antara persepsi kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi kerja guru sebesar 29,23%, dan sumbangan efektif dari variabel iklim organisasi dengan motivasi kerja guru 52,39%, serta sumbangan relatif 47,61%.

Persepsi terhadap kepemimpinan adalah tanggapan dan pemahaman seseorang pada perilaku yang ditunjukkan oleh pemimpin terhadap organisasi yang dipimpinnya. Di mana persepsi seseorang itu dipengaruhi oleh faktor –faktor situasi lingkungan, keinginan yang hendak dicapai, dan faktor pada internal si

pemersepsi berupa inisiatif, kreativitas dan kebersamaan yang dipersepsikan.

Kedewasaan seorang pemimpin atau kepala sekolah, perilaku kepemimpinan kepala sekolah, sifat dan komunikasi antara kepala sekolah dan guru, serta kewibawaan kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk memotivasi kerja guru.

Kepala hendaknya selalu memberikan contoh atau panutan terbaik bagi guru dalam segala hal baik dari segi kepribadian, sikap sehari-hari, sopan santun, cara berkomunikasi maupun dari segi kepemimpinan, administrasi guru, teknik supervisi yang membangun motivasi kerja guru tidak menyalahkan tanpa solusi yang jelas, pembelajaran dalam kelas, kemasyarakatan, dan bertanggungjawab pada tugas sendiri. Usaha-usaha kepala sekolah dalam memimpin, mempengaruhi, menghargai, memotivasi, menggali potensi dan memberi tauladan itulah yang selanjutnya akan dipersepsikan oleh para guru.

Kepemimpinan kepala sekolah dirasakan oleh guru sesuai atau mendekati harapan dan kebutuhan guru, maka akan dipersepsikan secara positif oleh para guru tersebut, sehingga akan terwujud sikap, perilaku, dan motivasi kerja yang positif pula. Namun sebaliknya, apabila kepemimpinan kepala sekolah dirasakan tidak sesuai dengan harapan dan kebutuhan guru, maka akan dipersepsikan negatif dan terciptalah sikap, perilaku, motivasi kerja yang kurang baik. Guru menerima pengaruh dari kepala sekolah dikarenakan untuk mempertahankan kepuasan yang timbul akibat kepemimpinan kepala sekolah. Kepuasan tersebut memunculkan kebanggaan terhadap organisasi yang timbul dari hubungan baik dengan individu lain dalam organisasi, semakin baik hubungan dengan individu lain dan organisasi maka akan semakin tinggi pula kebanggaan berada dalam organisasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah memberikan determinasi yang signifikan

terhadap motivasi kerja guru pada para guru SD Gugus V Kecamatan Seririt.

2. Determinasi antara Kompetensi Profesional terhadap Motivasi Kerja Guru

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, secara normatif ditemukan bahwa kompetensi profesional berada pada kategori sangat baik. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kompetensi profesional dengan kinerja para guru SD Gugus V Kecamatan Seririt melalui persamaan garis regresi $\hat{y} = 101,201 + 0,361.X_2$ dengan Freg = 5,301 dengan determinasi sebesar 15,5% adalah signifikan dan linier. Berdasarkan analisis dengan komputer, korelasi antara Kompetensi profesional (X_2) dengan motivasi kerja guru (Y) diperoleh $r_{hitung} = 0,393$. Ini berarti $r_{hitung} = 0,393$ signifikan pada $\alpha = 0,05$ ($r_{tabel} = 0,254$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kompetensi profesional mempunyai peranan penting dalam meningkatkan motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt.

Sumbangan Efektif (SE) variabel persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt adalah sebesar 10,36%.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Dinawati dengan judul “Determinasi Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi profesional, dan Budaya Organisasi Terhadap Motivasi kerja guru di SMP Widya Suara Sukawati” yang dilakukan pada tahun 2013 yang tergolong penelitian *expost facto*, menggunakan rancangan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini dengan mengambil populasi 30 orang guru dengan tiga variabel bebas perilaku kepemimpinan kepala sekolah (X_1), Kompetensi profesional (X_2), dan Budaya Organisasi Terhadap Motivasi kerja guru (X_3), satu variabel terikat Motivasi kerja guru (Y) dengan teknik pengumpulan data kuisisioner (angket), dengan metode analisis data korelasi sederhana, korelasi ganda, dan korelasi parsial, nanalisis

dekriptif, uji prasarat analisis, uji normalitas sebaran data, uji linieritas keberartian arah regresi, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi. Menurut hasil penelitian Dinawati (2013) disimpulkan bahwa (1) Terdapat korelasi yang signifikan perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru dengan determinasi 88,9%, dengan kata lain semakin baik perilaku kepemimpinan kepala sekolah maka semakin tinggi pula motivasi kerja guru, (2) Terdapat determinasi yang signifikan antara kompetensi profesional dengan tingkat motivasi kerja guru dengan determinasi 52,5%, dengan kata lain semakin tinggi kompetensi profesional guru maka semakin tinggi pula motivasi kerja guru. (3) Terdapat korelasi yang signifikan antara budaya organisasi dengan motivasi kerja guru dengan determinasi sebesar 10,5%, dengan kata lain semakin baik budaya organisasi semakin tinggi pula motivasi kerja guru. (4) terdapat determinasi yang signifikan antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional, dan budaya organisasi secara bersama-sama dengan motivasi kerja guru dengan determinasi 97,6%.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam variabel bebas yakni kepemimpinan kepala sekolah yang berpengaruh terhadap motivasi kerja guru sebesar 88,9%. Motivasi kerja guru sebagai variabel bebas pada penelitian Dinawati akan dijadikan variabel terikat dalam penelitian ini. Penelitian ini ingin mengetahui determinasi persepsi kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru. Di mana penelitian Dinawati sebagai acuan untuk memberikan asumsi bahwa persepsi kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru.

Kompetensi profesional guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran dalam melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang ditunjang oleh ilmu tertentu yang mendalam yang diperoleh dari lembaga pendidikan yang sesuai sehingga

pekerjaannya berdasarkan keilmuan yang dimiliki yang bisa dipertanggungjawabkan. Guru yang profesional akan selalu bekerja maksimal sesuai dengan bidang tugasnya demi peningkatan hasil pembelajaran yang maksimal yang akan bermuara pada pencapaian visi misi dan tujuan sekolah. Bila kompetensi profesional guru tinggi maka motivasi kerja guru dalam menjalankan tugasnya akan tinggi pula.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional memberikan determinasi yang signifikan terhadap motivasi kerja guru pada para guru SD Gugus V Kecamatan Seririt.

3. Determinasi antara Etos Kerja Terhadap Motivasi Kerja Guru

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, secara normatif ditemukan bahwa etos kerja berada pada kategori sangat baik. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara etos kerja dengan motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt melalui persamaan garis regresi $\hat{y} = 70,526 + 0,403.X_3$ dengan $F_{\text{reg}} = 25,969$ dengan determinasi sebesar 47,2% adalah signifikan dan linier. Hal itu dikarenakan $F_{\text{reg}} > F_{\text{tabel}}$. Berdasarkan analisis dengan komputer, korelasi antara Etos kerja (X_3) dengan Motivasi kerja guru (Y) diperoleh $r_{\text{hitung}} = 0,687$. Ini berarti $r_{\text{hitung}} = 0,687$ signifikan pada $\alpha = 0,05$ ($r_{\text{tabel}} = 0,254$). Temuan ini mengindikasikan bahwa etos kerja mempunyai peranan penting dalam meningkatkan motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt. Sumbangan Efektif (SE) variabel etos kerja terhadap motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt adalah sebesar 26,97%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Armini (2012) tentang "Determinasi Etos Kerja, Motivasi Kerja dan Etos kerja Terhadap Motivasi kerja guru pada SMK Negeri 4 Denpasar." Variabel-variabel bebas yang diteliti adalah etos kerja guru (X_1), motivasi kerja guru (X_2), etos kerja guru (X_3), dan variabel terikat motivasi kerja

guru (Y). Dengan analisis menggunakan uji normalitas sebaran data, uji linearitas garis regresi, uji multikolonieritas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana, analisis regresi ganda dan metode pengumpulan data berupa kuisoner pada masing-masing variabel. Jumlah responden yang digunakan teknik populasi dengan metode sensus adalah 45 orang guru SMK Negeri 4 Denpasar. Dalam penelitian Armini (2012) semua variabel etos kerja guru, motivasi guru, komitmen guru dan motivasi kerja guru berdistribusi normal (kolmogorov-Smirnov (a) >0,05. Hubungan antara etos kerja, motivasi guru, dan komitmen guru dengan motivasi kerja guru mempunyai linier dan antara sesama variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas (nirkorelasi) dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kesimpulan (1) Terdapat determinasi yang signifikan antara etos kerja terhadap motivasi kerja guru dengan koefisien determinasi sebesar 29%, sumbangan efektif sebesar 42,88%, dengan kata lain semakin tinggi etos kerja makin tinggi pula motivasi kerja guru (2) Terdapat determinasi yang signifikan antara motivasi kerja terhadap motivasi kerja guru dengan koefisien determinasi sebesar 34,5%, sumbangan efektif sebesar 34,38%, dengan kata lain makin tinggi motivasi kerja maka makin tinggi pula motivasi kerja guru, (3) Terdapat determinasi yang signifikan antara etos kerja terhadap motivasi kerja guru dengan koefisien determinasi sebesar 12,1%, sumbangan efektif sebesar 20,61%, dengan kata lain makin tinggi etos kerja makin tinggi pula motivasi kerja guru, (4) Begitu pula secara bersama-sama, terdapat determinasi yang signifikan antara etos kerja, motivasi kerja, dan etos kerja terhadap motivasi kerja guru.

Penelitian Armini mempunyai kesamaan dengan penelitian ini dalam hal variabel etos kerja dan motivasi kerja, yaitu dalam variabel bebas etos kerja yang memberikan pengaruh sebesar 29%, terhadap motivasi kerja guru. Sedangkan dalam penelitian ini yang akan diteliti mengenai seberapa besar determinasi

yang diberikan variabel bebas etos kerja guru terhadap variabel terikatnya motivasi kerja guru. Secara terpisah dan simultan terdapat determinasi yang signifikan dalam penelitian Armini maka relevansi penelitian ini diasumsikan adanya determinasi etos kerja guru dengan motivasi kerja guru.

Etos kerja adalah sikap dan karakter yang mendorong untuk bersemangat melakukan kerja dan berupaya meningkatkan kualitas kerja dan selalu berfikir positif terhadap apa yang dilakukan agar hasil kerja maksimal. Etos kerja sebagai pendorong suatu keberhasilan memberikan kebebasan dan kesempatan dalam bekerja. Etos kerja adalah semangat kerja yang terlihat dalam cara seseorang dalam menyikapi pekerjaan, motivasi yang melatarbelakangi seseorang melakukan suatu pekerjaan. Seorang guru yang memiliki keyakinan dan ingin melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuannya di sebut orang memiliki etos kerja yang tinggi. Guru bersemangat atau termotivasi bekerja dalam melaksanakan tugas karena memiliki etos kerja yang tinggi, begitu pula sebaliknya etos kerja guru rendah mengakibatkan melemahnya motivasi kerja guru sehingga tujuan organisasi kurang maksimal.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etos kerja memberikan determinasi yang signifikan terhadap motivasi kerja guru pada para guru SD Gugus V Kecamatan Seririt.

4. Determinasi antara Supervisi Sekolah, Kompetensi Profesional dan Etos Kerja secara bersama-sama terhadap Motivasi Kerja Guru

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan secara bersama-sama antara persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional, dan etos kerja terhadap motivasi kerja guru melalui persamaan garis $\hat{y} = 5,799 + 0,333.X_1 + 0,242.X_2 + 0,230.X_3$ dengan Freg = 20,072 ($p < 0,05$) adalah signifikan dengan determinasi ($R^2 \times 100$)

sebesar 69%. Ini berarti terdapat hubungan secara bersama-sama antara persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional, dan etos kerja terhadap motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt. Hal ini mengindikasikan bahwa makin baik persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional, dan etos kerja, makin baik pula motivasi kerja guru tersebut.

Guru dan kepala sekolah salah satu pilar dalam meningkatkan pendidikan nasional, oleh karena itu guru hendaknya meningkatkan motivasi kerja dalam mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah harus mampu memberikan teladan pada guru baik dari segi keperibadian maupun bidang akademik yang dapat menjadi contoh bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Begitu juga guru selalu meningkatkan diri sesuai bidang tugasnya secara profesional dan memandang kerja atau pekerjaannya sebagai kewajiban, amanah, panggilan, pelayanan yang harus dilaksanakan penuh keikhlasan.

Menurut teori maslow (dalam Surya, 2013:55-57) ada lima tingkatan kebutuhan dalam diri manusia mulai dari yang paling dasar sampai ke paling tinggi, yaitu: kebutuhan jasmani, kebutuhan memperoleh rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan memperoleh harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan - kebutuhan ini semuanya memicu adanya motivasi, mempengaruhi, mendorong untuk bekerja, melakukan tindakan, melakukan tugas-tugas secara efektif dan produktif.

Begitu pula Teori Penguatan oleh Skinner, bila suatu tindakan menghasilkan sesuatu yang memuaskan, maka tindakan itu cenderung akan diperkuat. Dan sebaliknya apabila suatu tindakan menghasilkan sesuatu yang kurang memuaskan, maka tindakan itu cenderung akan diperlemah.

Dari kedua teori itu bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya secara maksimal atau termotivasi dalam bekerja apabila guru memiliki persepsi positif terhadap kepemimpinan kepala sekolah yang bisa diteladani dan bisa memberikan determinasi positif terhadap pencapaian

tujuan sekolah. Begitu juga kompetensi profesional guru dan etos kerja guru yang maksimal dapat memberikan hasil yang memuaskan terhadap proses pembelajaran maka hal tersebut akan memotivasi atau menguatkan guru untuk bekerja lebih baik lagi. Begitu juga sebaliknya apabila persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah negatif atau tidak memuaskan, kompetensi profesional, dan etos kerja guru rendah maka tindakan guru cenderung melemah atau motivasi kerja guru berkurang.

Jadi dapat diduga bahwa persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional dan etos kerja guru secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap peningkatan kinerja seorang guru

Korelasi murni antara persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional, dan etos kerja dengan motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt yang diperoleh melalui analisis korelasi parsial jenjang kedua. Hasil yang diperoleh adalah:

Pertama, terdapat korelasi yang signifikan antara variabel persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru dengan dikendalikan oleh variabel kompetensi profesional dan etos kerja ($r_{1y-23} = 0,744$ dengan $p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah memberikan determinasi yang signifikan terhadap motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt, sehingga dapat dijadikan prediktor kecenderungan tingkat motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt.

Kedua, terdapat korelasi yang signifikan kompetensi profesional terhadap motivasi kerja guru dengan dikendalikan oleh variabel persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah dan etos kerja ($r_{2y-13} = 0,393$ dengan $p > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional memberikan determinasi terhadap motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt, sehingga dapat dijadikan prediktor kecenderungan tingkat motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt.

Ketiga, terdapat korelasi yang signifikan antara etos kerja terhadap motivasi kerja guru dengan dikendalikan oleh variabel persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional ($r_{3y-12} = 0,687$ dengan $p > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa etos kerja memberikan determinasi terhadap motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt, sehingga dapat dijadikan prediktor kecenderungan tingkat motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt.

Kekuatan hubungan ketiga variabel bebas dengan motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt secara berurutan adalah: persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional, dan etos kerja mempunyai determinasi terhadap motivasi kerja guru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada determinasi yang signifikan antara persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt dengan koefisien korelasi sebesar 0,744 dan sumbangan efektifnya sebesar 31,68%.
2. Ada determinasi yang signifikan antara kompetensi profesional terhadap motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt. dengan koefisien korelasi sebesar 0,393 dan sumbangan efektifnya sebesar 10,36%.
3. Ada determinasi yang signifikan antara etos kerja terhadap motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt dengan koefisien korelasi sebesar 0,687 dan sumbangan efektifnya sebesar 26,97%.
4. Secara bersama-sama, ada determinasi yang signifikan antara persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional, dan etos kerja terhadap motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt dengan koefisien

korelasi ganda sebesar 0,690 dan determinasinya sebesar 69% terhadap motivasi kerja guru SD Gugus V Kecamatan Seririt.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian ini, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah
Kepala sekolah hendaknya mampu untuk meningkatkan kepemimpinan dan kemampuan manajerialnya, sehingga kepala sekolah akan menjadi panutan bagi guru dan staf yang ada di sekolah. Selain itu kepala sekolah hendaknya juga mampu untuk mengayomi seluruh bawahannya sehingga kegiatan-kegiatan di sekolah dapat berjalan dengan optimal.
2. Bagi Guru
Guru hendaknya mampu untuk meningkatkan kompetensi profesional, etos kerja dan motivasi kerja guru. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran yang ada di sekolah dapat berjalan secara optimal, sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat tercapai secara maksimal.
3. Bagi Peneliti Lain
Peneliti lain diharapkan mampu mengembangkan variabel lain dalam usaha meningkatkan motivasi kerja guru, sehingga dapat memberikan determinasi pengetahuan bagi pendidikan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Budi Yulianto.2014. Determinasi Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, dan Etos Kerja Terhadap Motivasi Kerja Guru. *Tesis* : Program Pasca Undiksha. Tidak dipublikasikan.
- Ai Mintarsih. 2013. Determinasi Kemampuan Profesionalisme Guru dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Efektivitas Manajemen Kelas SMP Negeri di Wilayah I Kabupaten Sumedang Jawa Barat. *Tesis*. Program Pascasarjana UNES. Tidak dipublikasikan

Amini, Ni Putu.2012. Diterminasi Etos Kerja, Motinasi Kerja dan Etos kerja Terhadap Motivasi kerja guru pada SMK Negeri 4 Denpasar. *Tesis* : Program Pasca Undiksha. Tidak dipublikasikan.

Arikunto S. 2010. *Prosudur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Yogyakarta.

Dinawati, Rima Dewi. 2013. Determinasi Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi profesional, dan Budaya Organisasi Terhadap Motivasi kerja guru di SMP Widya Suara Sukawati. *Tesis* : Program Pasca Undiksha. Tidak dipublikasikan.

Surya, Mohamad,2013. Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi. Bandung :Alfabeta

Riduwan, 2009. *Metode Dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. bandung: Alfabeta

Sri Arisna, Made.2014. Korelasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi Akademis Pengawas, dan Pemberian Tunjangan Profesi Guru Terhadap Motivasi Kerja Guru SMP Negeri Di Kecamatan Kubu. *Tesis* : Program Pasca Undiksha. Tidak dipublikasikan.

Sugiyono, 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. bandung:Alfabeta

Surjana, I Nyoman, 2013.Determinasi Supervisi Akademik, Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, dan Kompetensi profesional Terhadap Motivasi kerja guru SMA Negeri di Kabupaten Tabanan. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan Vol 4*.

Universitas Dr Soetomo.
<http://kampus.okezone.com/read/2013/06/01/373/816065/astaga-ri-peringkat-ke-64-untuk-pendidikan>
diakses tgl 5 Juli 2014

Viengdavong Luangsithideth. 2013. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Pendidikan Humaniora Vol 1*. Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Novliadi, Ferry. 2009. *Hubungan Antara Organization-Based Self-Esteem dengan Etos Kerja*. (makalah). Medan: Universitas Sumatra Utara.

<http://www.unitomo.ac.id/>. 2013.RI
Peringkat ke- 64 untuk Pendidikan.